

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan andalan Indonesia, karena mampu menjadi penyumbang devisa terbesar untuk negara. Produksi CPO kelapa sawit di Indonesia tahun 2023 berdasarkan data Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) pada Juli 2023 mencapai 4.357 ribu ton. Jumlahnya naik 7,9% dibandingkan sebulan sebelumnya yang sebanyak 4,421 ribu ton. Permasalahan yang terjadi pada tanaman kelapa sawit salah satunya adalah kurang baiknya pemeliharaan dan pengendalian gulma. Gulma merupakan tumbuhan yang tidak dikehendaki kehadirannya karena mengganggu kepentingan manusia dan menimbulkan persaingan dengan tanaman budidaya (Yaman, 2021). Palandi *et al.*, (2022) mengungkapkan gulma merupakan tanaman yang selalu ada di dekat tanaman. Kehadiran gulma pada areal budidaya tanaman dapat mengakibatkan berkurangnya hasil baik kuantitas maupun kualitas produksi (Lisdayani *et al.*, 2022). Hal ini dapat terjadi karena adanya persaingan dengan tanaman lain yang tumbuh di atas tanah, yang dapat bersaing dalam memperebutkan unsur hara, air, cahaya matahari dan ruang tumbuh (Nilma, 2020).

Menurut (Ditjenbun, 2021) gulma pada kelapa sawit akan bersaing untuk mendapatkan unsur hara, cahaya dan iklim mikro, menyumbat saluran drainase, dapat menenggelamkan sebagian area kedalam air, sehingga menyulitkan aktivitas panen dan pada akhirnya menurunkan hasil produktivitas perkebunan. Beberapa kerusakan lainnya yang disebabkan oleh gulma kelapa sawit antara lain berkurangnya kapasitas produksi, terganggunya pengelolaan perkebunan, dan meningkatnya biaya usaha pertanian. Oleh karena itu, pengendalian gulma menjadi sangat penting dalam menjaga produktivitas dan kualitas tanaman kelapa sawit. Salah satunya dengan menggunakan herbisida. Herbisida yang umum digunakan dalam mengendalikan gulma pada kelapa sawit yaitu glifosat. Glifosat adalah jenis herbisida non-selektif yang pengaruhnya terlihat setelah 2-4 hari pada gulma semusim dan 7-10 hari pada gulma tahunan (Moenandir (2010). Glifosat bersifat

sistemik yang dimana ketika terkena tumbuhan akan ditranslokasikan langsung dari daun ke akar dan merusak seluruh sistem tubuh gulma yang akhirnya gulma akan menguning, kering dan mati. Namun oleh penggunaan herbisida sejenis secara berulang-ulang dalam periode yang lama dapat menyebabkan resiko terjadinya populasi gulma resisten terhadap herbisida. Atas dasar inilah sehingga diperlukan adanya analisis pengaruh dosis herbisida glifosat terhadap gulma pada tanaman kelapa sawit.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis gulma yang terdapat di kebun kelapa sawit.
2. Untuk mempelajari pengaruh dosis herbisida terhadap gulma dominan di kebun kelapa sawit.

1.2 Rumusan Masalah

1. Gulma apa sajakah yang terdapat pada area kelapa sawit?
2. Apa pengaruh dosis herbisida terhadap gulma dominan kelapa sawit?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk memberikan informasi kepada pembaca terkait pengetahuan jenis gulma yang terdapat di kelapa sawit serta melihat pengaruh dosis herbisida terhadap gulma dominan kelapa sawit.

1.5 Hipotesis

1. Pemberian dosis herbisida glifosat yang berbeda berpengaruh pada gulma dominan kelapa sawit.
2. Pemberian dosis herbisida glifosat yang berbeda tidak berpengaruh pada gulma dominan kelapa sawit